

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Kurang berhasilnya pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai berbagai dampak dan tantangan baik internal atau eksternal. Secara internal pendidikan Islam di sekolah yaitu dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik terutama dalam membangun moral bangsa. Dan tantangan eksternalnya antara lain berupa menguatnya pengaruh-pengaruh budaya asing yang non-edukatif yang sudah mengglobal, budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan *life-style* masyarakat dan peserta didik.¹

Bahkan ada suatu anggapan yang mengemuka di kalangan masyarakat dewasa ini yakni ranah agama tidak berhasil dalam membawa hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan dengan alam. Bahkan agama menjadi pemberitaan agama sebagai dan pemicu keretakan bermasyarakat. Konflik antar agama menjadi huru hara dan kerusuhan yang sampai menelan korban jiwa, materi dan psikis. Mengutip dari survey *Political Economic Risk*

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.305.

Consultancy (PERC) tahun 2010, Indonesia adalah negara terkorup se Asia Pasifik, dan dari *World Economic Forum* (WEF) menempatkan peringkat korup Indonesia pada nomer 44 dari 139 negara.

Dalam perkembangannya, ketika masyarakat telah mampu mencermati fenomena proses dan hasil yang dimunculkan dari dunia pendidikan, dewasa ini seringkali ditemukan permasalahan masyarakat yang bersumber dari dekadensi moral, baik dari kalangan pemerintahan dan aparatur negara (ada korupsi, kolusi dan nepotisme) hingga masyarakat sipil yang sering bentrok fisik karena urusan kenaikan BBM, atau sengketa lahan misalnya, atau terjadinya tawuran antar pelajar hanya karena persoalan sepele yang kian hari tidak menyusut prosentase kejadian pertahunnya bahkan tenaga pengajarnya tidak mau ketinggalan dalam urusan melakukan tindak kekerasan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang seharusnya menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan sesama yang disaksikan oleh siswanya.

Kondisi ini tidak bisa dinafikan apalagi disembunyikan. Diakui atau tidak kenyataannya agama hanya menjadi serangkaian aturan-aturan ritual atau bahkan hanya sebagai formalitas untuk mengisi kartu pengenalan. Esensi dari sebuah agama pembawa kerahmatan di dunai maupun di akhirat menjadi angan-angan dalam kitab suci yang semakin tidak dikenali.

Meskipun sesungguhnya kegagalan pendidikan agama dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dua diantaranya yang terpenting adalah keteladanan di dalam keluarga dan faktor sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat, tuduhan yang mengarah ke sekolah tetap sulit dihindari. Jika sekolah beralasan

bahwa tidak mungkin membentuk akhlak anak hanya beberapa jam pelajaran di sekolah. Oleh karena itu perlu bahwa sekolah mengupayakan adanya pembudayaan keberagaman di sekolah.

Dapat dihipotesiskan berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah sebagai berikut: *pertama*, faktor internal, yaitu yang muncul dari dalam agama yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat siswa dengan pelajaran agama, solidaritas guru agama dan guru non-agama masih rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dan siswanya hanya bersifat formal saja. *Kedua*, faktor eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat atau orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberi pengaruh yang buruk, negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station*, dan lain-lain. *Yang Ketiga*, faktor institusional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu overload, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya.²

Kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya yang hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 20.

kognitif *konotatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Dalam pendapat lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman perangkat nilai yang kompleks.³

Dalam kaitannya pendidikan Islam Imam Suprayogo mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam hidup masyarakat, bangsa dan Negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁴

Jika dilihat dari segi cita-cita, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah seharusnya ideal, karena sebagai konsekuensi dari sila pertama sebagai sila yang paling menentukan dan mempengaruhi sila-sila lainnya yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan UUD 1945 pasal 29 yang diamandemen, yaitu terdapat pada pasal 29 juga dan rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2005), h.130.

⁴ Imam Suparayogo. *Reformasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), h.25.

deretan paling depan yang terdapat pada Bab II pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, jadi secara yuridis, penyajian pendidikan agama, dan agama Islam pada hal ini memiliki landasan yang paling kuat dibanding dengan landasan bidang studi lainnya di Indonesia.⁵

Carut marutnya dunia pendidikan Sekolah maupun Madrasah yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi gambaran tentang perlu ditingkatkannya kualitas pendidikan yang ada. Ketidakberdayaan generasi bangsa produk pendidikan, dalam berkompetisi di era globalisasi ini menjadi tanda tanya besar, ada apa sesungguhnya pendidikan di Indonesia? Bagaimana penanganan pendidikan selama ini? Dan apa kendala yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pendidikan?

Menjawab pertanyaan di atas, bahwa suatu kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perencanaan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staf.⁶

Sudah saatnya lembaga sekolah sebagai agen pencetak generasi muda bangsa menjadi agen penggagas dan menggerakkan perubahan. Dengan pendidikan yang bernafaskan religius di sekolah diharapkan akan mampu memperbaiki bangsa Indonesia yang sedang krisis moral dan budi pekerti.

⁵ Mujamil Qamar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), h.330.

⁶ Edward Salis, *Total Quality Manajemen In Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta: IrCisod, 2008), h.104.

Tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduksi masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan dan penciptaan pribadi yang Islami. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus.⁷

Rasdianah, yang dikutip oleh Muhaimin, kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pelaksanaannya adalah, (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, (2) bidang akhlak, berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum fiqh cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada arti dan pengkajian makna.⁸

Karena itu, diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.105.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 26-27.

situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasikan, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan beragam problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi akal pikiran siswa. Konsep pendidikan ini terasa sangat penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dalam bermasyarakat dan dalam dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3), menegaskan agar pemerintah mengusahakan suatu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Pasal 1 ayat (1) adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan spiritual agama. Tujuan pendidikan Nasional juga menegaskan untuk menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, selain sehat, berilmu, kreatif, mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dan dalam pasal 36 ayat (1) juga dinyatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional. Dengan demikian, ciri

kekhususan agama Islam, pada satuan pendidikan diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pendidikan yang karena keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam yang diwarnai oleh nilai-nilai ke-Islaman dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya sekaligus sebagai manusia muslim yang taat menjalankan agamanya.⁹ Dan dengan mengacu pada pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, oleh karena itu yang dikembangkan sebagai budaya sekolah tersebut adalah harus bersumber dari nilai-nilai agama.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui model pengembangan pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan siswa. Karena itu, proses pendidikan yang dilakukan pendidik diarahkan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu objek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan

⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.256.

sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.¹⁰

Dalam prinsip pendidikan agama Islam salah satunya adalah interkoneksi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk itu kurikulum pembelajaran dalam pendidikan agama Islam lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar, karena hal ini dianggap sebagai upaya “memanusiakan manusia.” Manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena ia mempunyai intelektual. Oleh karenanya upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan intelegnya. Dan Pendidikan Islam pada berbagai jenjang persekolahan dituntut untuk menyesuaikan dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan dikembangkannya pendidikan agama Islam yang menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa maka dapat digunakan sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran.

Untuk mengatasi perubahan zaman yang selalu berkembang dan berubah, dengan menanamkan budaya religius di sekolah diharapkan mampu mengatasi perubahan-perubahan tersebut. Maka dengan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di setiap lembaga pendidikan, pada khususnya hal ini adalah sekolah tingkat dasar bisa mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam. Jika dilihat dari prinsip pengembangan kurikulum di sekolah dan visi misinya sudah menyelipkan nilai keagamaan, maka seharusnya secara konseptual teoritik masalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dijadikan

¹⁰ Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.143.

inti dan atau sebagai sumber nilai dan pedoman bagi siswa. Namun pada kenyatannya visi tersebut terkadang hanya sebagai pelengkap sekolah saja.

Oleh karena itu penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu perintah dari Kementerian Pendidikan. Adapun saat ini sudah memasuki era globalisasi, baik bidang iptek, sosial, politik, etika dan budaya yang hal ini akan berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus segera diatasi, tanpa harus menunggu keputusan dari atas.

Adapun penanaman budaya religius di sekolah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan siswa.¹¹ Dan dalam penanaman budaya religius di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, dengan penanaman budaya religius diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan moral siswa. Oleh karena itu, penciptaan suasana religius di sekolah diperlukan dalam rangka membentuk tradisi beragama di sekolah itu sendiri yang akhirnya warga sekolah bisa terikat oleh tradisi keagamaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa pembelajaran pendidikan agama tidak bisa hanya mengandalkan pada tercapainya indikator-indikator hasil pembelajaran sebagaimana terumuskan dalam silabus dan RPP, sebab itu akan

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 110.

terbatas pada pencapaian aspek pengetahuan tanpa merambah pada kemampuan siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai ajaran agama, sedangkan untuk menjadikan siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama maka dibutuhkan pembinaan perilaku dan mental melalui pembudayaan agama dan komunitas sekolah.

Mengingat betapa pentingnya penanaman budaya religius pada siswa di sekolah, penulis melakukan pra survey pada tanggal 1 November 2017 di SDN 02 Bumiratu untuk mengetahui keadaan penanaman budaya religius pada sekolah tersebut dan diketahui bahwa sekolah tersebut sudah menanamkan budaya religius bagi siswanya, namun terlihat bahwa penanaman budaya religius di SDN 02 Bumiratu belum sempurna dan belum berjalan efektif.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk budaya religius di SDN 02 Bumiratu untuk mengetahui bagaimana penanaman budaya religius di SDN 02 Bumiratu.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut pada sebuah penelitian yang berjudul “Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SDN 02 Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah dan hasil pra penelitian, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan penanaman budaya religius di sekolah diduga belum maksimal.
2. Terindikasi ketertiban dan kedisiplinan warga sekolah kurang baik.

3. Jumlah tenaga pendidik diduga kurang.
4. Terindikasi bahwa tenaga pendidik belum menjalankan fungsinya sebagai suri tauladan dengan baik.
5. Diduga sarana dan prasarana belum difungsikan dengan baik.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada deskripsi Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SDN 02 Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dengan sub batasan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bentuk budaya religius di sekolah.
2. Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa.
3. Dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku siswa.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari realitas dan fakta yang ada di lapangan, serta keterbatasan penulis maka penelitian kali ini akan lebih fokus pada pokok permasalahan yang secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya religius di SDN 02 Bumiratu?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa SDN 02 Bumiratu?
3. Bagaimana dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku siswa SDN 02 Bumiratu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka secara garis besar tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk budaya religius di SDN 02 Bumiratu.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa SDN 02 Bumiratu.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku siswa SDN 02 Bumiratu.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis
 Dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk perilaku siswa yang religius.
2. Secara praktis,
 - a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat internal SDN 02 Bumiratu dalam membangun budaya religious dan mengembangkan budaya religius yang sudah diterapkan.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam membangun etika, moral, dan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sekolah terutama bagi pendidik sehingga siswa mempunyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan keseluruhan isi tesis didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab II membahas tentang landasan teori. Sub bab pertama membahas tentang landasan teori penanaman budaya religius dari beberapa aspek. Sub bab yang kedua membahas tentang budaya religius sekolah secara mendetail pada setiap poinnya, apa yang dimaksud dengan budaya, religius, budaya sekolah dan budaya religius sekolah. Pada sub bab yang ketiga membahas tentang strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius bagi siswa dan tinjauan pustaka. Dan sub bab yang terakhir adalah penelitian yang relevan.

Bab III membahas tentang metode penelitian meliputi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan juga pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang laporan dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi tentang, deskripsi lokasi penelitian, bentuk budaya religius, strategi sekolah dalam membentuk budaya religius, dan dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku siswa serta membahas tentang hasil penelitian meliputi tentang, bentuk budaya religius di SDN 02 Bumiratu, strategi sekolah

dalam menanamkan budaya religius bagi siswa SDN 02 Bumiratu dan juga dampak penanaman budaya religius pada perilaku siswa SDN 02 Bumiratu.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu penutup dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Setelah penutup maka peneliti akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi tesis.

H. Batasan istilah

1. Model adalah suatu pola
2. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Oleh karena itu penanaman merupakan perealisasiian terhadap nilai-nilai budaya agama dalam bentuk tindakan, perilaku, sikap, dan kebijakan yang menghendaki terwujudnya harmoni keberagamaan dalam masyarakat yang beragam.
3. Budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).
4. Penanaman budaya religius adalah suatu kerangka konseptual dalam menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dan dari nilai-nilai agama yang dikembangkan sebagai ciri khas sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Landasan Penanaman Budaya Religius Sekolah

1. Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.¹²

2. Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹³

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57.

¹³31 UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 22.

3. Yuridis Operasional

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁴
- b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.¹⁵
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.
- e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

4. Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki

¹⁴UU no 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), h. 8.

¹⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.

kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

5. Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

6. Psikologis

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

7. Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

8. Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan

dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.¹⁶

B. Budaya Religius Sekolah

1. Budaya

Istilah budaya pada mulanya datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁷

Kata budaya berasal dari kata "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Kata budaya juga berasal dari kata *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu.¹⁸ Dan dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap

¹⁶A Fatah yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 30-37.

¹⁷J.P. Kotter & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Penerjemah Benjamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), h. 4.

¹⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1998), h. 9.

dan kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁹

Menurut Tylor yang dikutip oleh Asri Budiningsih, budaya adalah *“that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.²⁰ Dari definisi di atas, Fathurrohman memahami berbagai hal berikut:

- a. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga.

¹⁹Soekarta Indra fchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP, 1994), h. 18.

²⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif, yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.²¹

Dalam ppt kebudayaan islam, yang disusun oleh tim dosen PAI UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta, memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah manifestasi dari perwujudan aktifitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan merupakan perwujudan ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dalam bentuk tindakan dan karya.
- b. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.²²

Berangkat dari definisi di atas, bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan atau suatu aktifitas sekelompok orang untuk membentuk perilaku atau norma- norma yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang teratur.

²¹Muhammad faturrohman, "Pengembangan Budaya Religius," dalam ta'allum. (Vol. 4, No. 1, juni 2016), h. 13.

²²TIM Dosen PAI UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta, *Kebudayaan Islam*, h. 2 & 3.

2. Religius

Religius atau agama berasal dari kata lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²³ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactantius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.²⁴ Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmad* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).²⁵

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.²⁶

Sedangkan menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan

²³ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 29.

²⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogjakarta: Titian Illahi), h. 24.

²⁵ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 13.

²⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.²⁷

Dari pengertian di atas religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar sesama manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah, dan ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.²⁸

Adapun menurut M. Saleh Muntasir, suasana keagamaan adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih dan hikmat.²⁹

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001), h. 287.

²⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), h. 72-73.

²⁹ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 120.

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki bagi seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agama pun mengajari cara hidup bersama di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³⁰

Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Widiyanto, ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

a. *Religious practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya.

b. *Religious belief (the ideological dimension)*

Yaitu sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya.

c. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami.

e. *Religious effect (the consequential dimension)*

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001), h. 28.

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Nurkholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi dihari kemudian.³¹

Dari beberapa definisi di atas bahwa religus adalah suatu keyakinan yang dijadikan tolak ukur atau pedoman manusia dalam berperilaku untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

3. Budaya Sekolah

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu (1) kumpulan gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap (2) kumpulan aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat (3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang

³¹Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadion, 1997), h. 124.

terpenting, yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak dan hidup di dalam alam pikiran.³²

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.³³

Dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan dalam beberapa definisi. Pertama, sistem nilai, yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku, yaitu cara berperilaku yang sudah umum digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena

³²Fernandez S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Kupang: Nusa Indah, 1990), h. 28.

³³Thalizidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), h. 82.

semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.³⁴

4. Budaya Religius Sekolah

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar kepemimpinan dan manajemen sekolah dan kultur sekolah. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat berupa cara berpikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap.

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada didalamnya. Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai kekhasan sesuai dengan *cure* bisnis yang dijalankan yaitu pembelajaran. Budaya sekolah seharusnya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntunan pembelajaran yaitu menumbuhkan kembangkan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Oleh sebab itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui *performance* yang merujuk pada budaya

³⁴Jhon K. Kotter dan James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT Perhallindo, 1997), h. 5.

sekolah yang efektif.³⁵

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya antar sekolah beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang diterapkan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan berjabat tangan dengan guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, berdo'a ketika akan memulai pelajaran dan lain-lain.

Sedangkan budaya religius sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Al-Baqarah: 208).

Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa tiap anak yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, maka orangtuanya yang menjadikannya

³⁵ Thalizidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), h. 89.

yahudi, nasrani atau majusi. Fitrah Allah yang disebutkan diatas adalah naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia mengingkari fithrahnya. Adapun para atheis yang secara dzahir mengungkapkan pengingkarannya akan keberadaan Tuhan, namun pada hakikatnya keingkarannya adalah pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan yang impersonal. Demikian itu adalah senada dengan yang diungkapkan oleh William James yang dikutip Quraish Shihab “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan)”. Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.³⁶

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan dan dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati

³⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik .atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), h. 49.

bersama. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius atau konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Budaya religius ini sangat mempengaruhi image sekolah itu sendiri.

Dalam pendapatnya Muhaimin, yang disebut religius dalam konteks pendidikan agama Islam adalah bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertical berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya shalat, do'a, khataman al Qur'an dan lain-lain. Yang horisontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya.³⁷

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Terdapat beberapa sikap religius atau nilai religius yang tampak pada diri seseorang dalam melaksanakan agamanya, yaitu:³⁸

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 61.

³⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 34.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut. Dan rahasia sukses adalah dengan selalu berkata jujur yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Dalam Al Qur'an disebutkan:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ

وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya (An Nisa: 69)

(Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul) tentang apa yang dititahkan keduanya (maka mereka itu bersama orang-orang yang diberi karunia oleh Allah, yaitu golongan nabi-nabi dan shiddiqin) sahabat-sahabat utama dari para nabi-nabi dan rasul-rasul yang membenarkan dan amat teguh kepercayaan kepada mereka (para syuhada) orang-orang yang gugur syahid di jalan Allah (dan orang-orang saleh) yakni selain

dari yang telah disebutkan itu. (Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya) maksudnya teman-teman dalam surga karena dapat melihat wajah mereka, berkunjung dan menghadiri majelis mereka walaupun tempat mereka jika dibandingkan dengan golongan-golongan lainnya lebih tinggi dan lebih mulia.

b. Keadilan

Salah satu *skill* orang religius adalah bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl: 90)

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi, “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.”

d. Rendah hati

Rendah hati adalah jika seseorang telah mampu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak menonjolkan kemampuan sesuatu dari dalam dirinya. Dan dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling benar karena mengingat kebenaran juga ada pada orang lain.

e. Bekerja efisien

yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhannya yang nampak saat ia memulai dan mengakhirinya serta proses pengerjaannya. Mereka mampu memutuskan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi kedepan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerjasama dengan orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

g. Disiplin tinggi

Seseorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur dengan waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap-sikap religius lainnya. Dan mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seseorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³⁹

Deskripsi di atas merupakan beberapa unsur sikap religius seseorang secara universal, ada pula yang memberikan keterangan secara khusus tentang nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁴⁰

Saat ini, usaha penanaman budaya religius terutama di sekolah umum diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan, baik tantangan

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 68.

⁴⁰ Toto Suryana, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148-150.

internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, yakni sisi keyakinan dalam suatu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:⁴¹

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan cita rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik dan nasionalitas ras. Perilaku ini akan terbawa oleh anak di sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada *how to know*, *how to do*, dan *how to be* maka dengan pendidikan berwawasan multikultural maka ditambahkan *how to live and work together*. Dalam Al Qur'an disebutkan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS. Al Kafirun: 6)

⁴¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 78.

Antara persaudaraan iman dan persaudaraan kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tapi sekaligus *all at once*. Dari satu arah seorang Muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan universal. Dengan demikian, ketika seorang Muslim melaksanakan ajaran agamanya, maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.

b. Menjunjung Sikap Saling Menghargai

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung oleh semua agama di Indonesia. Pendidikan agama melalui budaya religius mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama- agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikasi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam.

c. Memelihara Saling Pengertian

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta saling memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dalam hidup.

d. Membangun Saling Percaya

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak kecurigaan yang berlebih terhadap suatu kelompok lain diturunkan dari satu generasi ke generasi, hal ini membuat kehati-hatian dalam melakukan kontak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru akan memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mempengaruhi ketegangan dan konflik. Maka dari itu, pendidikan agama melalui budaya religius memiliki fungsi untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama.

Budaya religius dalam Islam diperintahkan dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqarah: 208)

Ayat di atas memerintahkan kepada umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai keberagaman. Budaya menurut Islam

adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja, namun hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia harus bernilai religius juga. Disinilah yang disebut *kaffah*.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.⁴² Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang ras, suku, bahasa dan agama. Adapun nilai religius dalam tatanan nilai ke-Islaman dapat dicontohkan dengan membaca Al Qur'an, menyantuni anak yatim, rajin belajar dan perilaku baik lainnya.

Budaya sekolah akan menjadi identitas yang dikenal oleh masyarakat. Budaya tersebut menjadi karakter yang tercermin dan akan menjadi ciri khas sekolah. Contohnya jika ada suatu sekolah yang membudayakan puasa senin kamis dan sudah menjadi kebiasaan sejak lama, maka sekolah tersebut akan terkenal dengan masyarakat yang berbudaya puasa senin kamis. Inilah yang disebut dengan identitas sekolah yang lahir dari kebudayaan yang ada di dalamnya. Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tekanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan

⁴²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 76 .

dengan lembaga lainnya.⁴³

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai iman, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.⁴⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka pengertian budaya agama di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut. *Religius culture* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.⁴⁵

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 55.

⁴⁵ Masykuri. "Pengamalan Budaya Agama (Religius Culture) di Sekolah Umum,"

Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya, ialah:

- a. Nilai Ibadah, yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgent. Bukan hanya siswa dan guru saja yang harus mempunyai nilai-nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan.
- b. Nilai Jihad, yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik. Dan selalu ingat pertanggungjawaban kepada manusia lebih-lebih kepada Tuhannya.⁴⁶

Dalam kaitannya pelaksanaan budaya religius disekolah, ciri-ciri sekolah religius, cirinya sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian bernuansa keagamaan:

- a. Kepala sekolah harus mampu menjadi model atau suri tauladan bagi para pembantunya.
- b. Kepala sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan religius, seperti BTA, shalat jum'at disekolah, pesantren Ramadhan,

dalam *Smart Kids*. (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Dirjen PAI Departemen Agama RI, 2007). h. 23.

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) h. 129.

PHBI, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan religius.

- c. Dalam pelaksanaan budaya religius hendaknya mengadakan kegiatan mempererat tali ukhuwah islamiyah dengan organisasi lain, tadabbur alam, dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif penuh keakraban, perdamaian dan kebersamaan.
- d. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan yaitu terutama masjid.⁴⁷

Dengan demikian di sekolah untuk menanamkan budaya religius perlu adanya kerjasama dari semua warga sekolah sebagai pelaksananya. Dan dengan pengembangan kurikulum pendidikan islam di sekolah maka dapat dikembangkan melalui program-program pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya. Dengan adanya budaya religius disekolah maka akan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui sember daya tubuh, akal, daya dan *qalbu*.

C. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Budaya Religius

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau alam kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁴⁷Riobin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan* (Bandung: El Harakah, 2007) h. 13.

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan Negara yang kuat. Modal itu antara lain: luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah kearah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju antara lain: malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, aji mumpung, suka menerabas, dan nepotisme. Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain. Meskipun bangsa tersebut sesungguhnya memiliki potensi dan modal yang besar.⁴⁸ Allah dalam hal ini secara tegas mengatakan dalam surat Ar Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka

⁴⁸Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 53.

merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar Ra’du: 11).

Dari ayat diatas, media yang paling ampuh untuk merubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan pendidikan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul karimah sehingga akan menjadikan anak didik yang terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya. Oleh karena itu melalui penanaman budaya religius pada siswa diharapkan akan mampu menjawab persoalan-persoalan moral dan akhlak siswa pada saat ini.

Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal adalah berwujud hubungan dengan Tuhan. Dan yang horisontal adalah berhubungan dengan sesama manusia. Untuk mewujudkan budaya religius tersebut adalah dengan melalui pembiasaan, keteladanan, persuasif atau mengajak dengan halus.⁴⁹

1. Strategi Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah: lazim atau umum, seperti sedia kala,

⁴⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 64.

sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Dengan adanya awalan “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁵¹

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaannya budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa siswa agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia mampu melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat.

Penanaman budaya religius khususnya pada siswa agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taat pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral siswa telah perlahan tertanam pada diri siswa dengan baik.

Syarat yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembiasaan

⁵⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Ciputra Pers, 1995) h. 129.

⁵¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), h. 110.

dalam pendidikan adalah:⁵²

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Kelebihan model pembiasaan ini antara lain adalah:

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

2. Strategi Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan keteladanan dari kata “teladan” yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh.⁵³

Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” yang

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 114.

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ciputra Press, 1995), h. 125.

berarti pengobatan. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah*.⁵⁴

Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk menanamkan budaya religius berupa pemberian contoh yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Didalam Al Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan, yaitu Qur'an surah al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al Ahzab: 21)

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu* (Jakarta: Ciputra Press, 2002), h. 114.

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan untuk satu masa, satu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, akan tetapi merupakan tauladan universal, untuk seluruh manusia. Dalam model keteladanan kelebihannya adalah:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta suasana yang baik.
- d. Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- e. Secara langsung guru dapat menerapkan keilmuannya.
- f. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.⁵⁵

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pelaksanaan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

Dalam hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut

⁵⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu* (Bandung: Insan Mulia, 2002) h. 116.

kemauannya sendiri.

- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai.
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran.
- e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.⁵⁶

Menurut Ahmad Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵⁷ Adapun Hicman dan Silva menyatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment*, *competence* dan *consistency*.⁵⁸

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara berkesinambungan (Istiqomah) dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

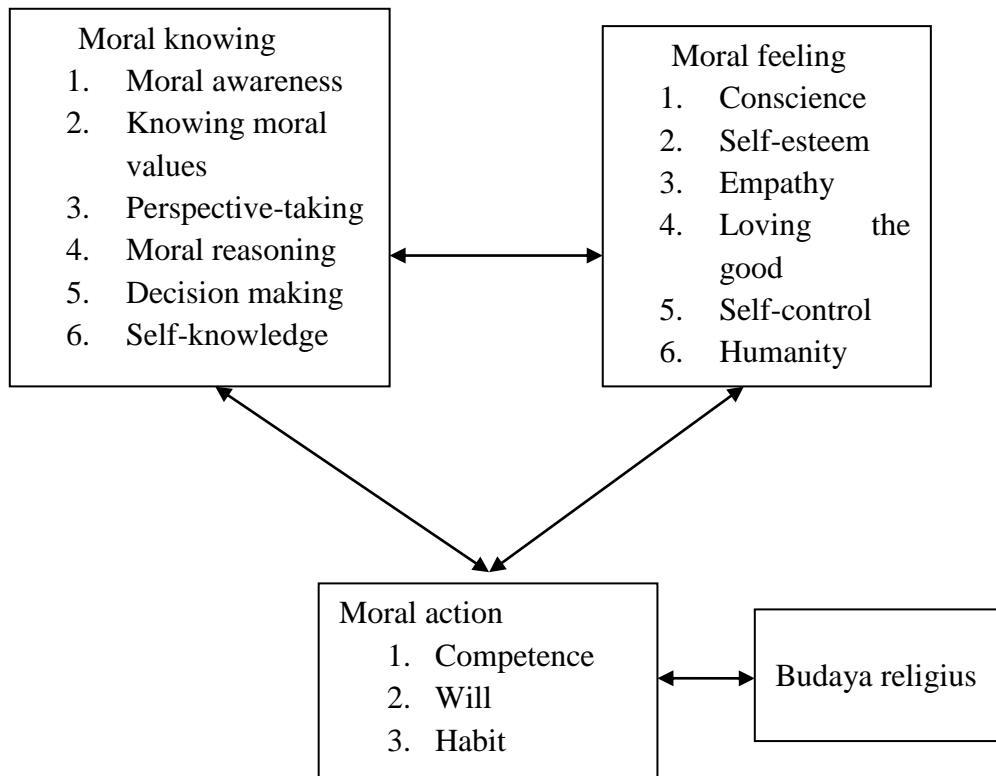
Menurut Linkona oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada

⁵⁶Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 22.

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 112.

⁵⁸ Hickman dan Silva, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), h. .67.

Tuhan, diperlukan pembinaan terpadu antara dimensi *moral knowing*, *moral action*, dan *moral feeling*.⁵⁹



Gambar penciptaan suasana religius sekolah

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi yang lain adalah menunjukkan bahwa untuk membina keimanan siswa diperlukan pengembangan ketiga-tiganya, yang pertama *moral knowing*: *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective-taking*, *moral reasoning*, *decission making*, *self-knowledge*, yang kedua: *moral feeling* yaitu, *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control*, *humanity*, dan yang ketiga adalah *Moral action*: *competence*, *will*, *habit*, dalam mewujudkan dan menjalankan keimanan

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59.

pada siswa maka perlu diadakannya suasana yang religius terutama di sekolah.⁶⁰

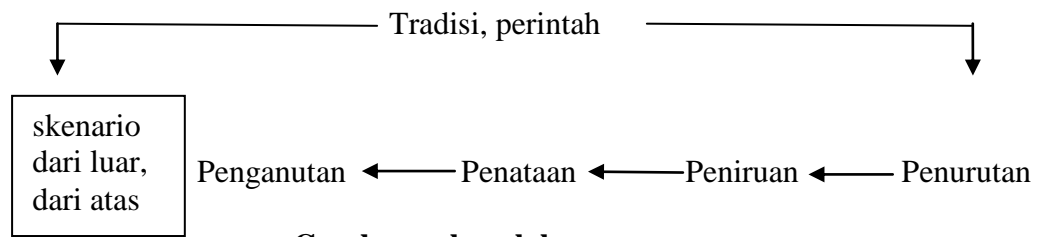
Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan siswa diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu. Pertama adalah *moral knowing*, yang meliputi *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge*. Kedua adalah *moral feeling*, yang meliputi *conscience, self-esteem, empathy, love the good, self-control dan humanity*. Ketiga adalah *moral action*, yang meliputi *competence, will dan habit*. Pada tataran *moral action*, agar siswa terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan serta melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompeten dalam melaksanakan nilai-nilai keimanan tersebut, namun pada suatu saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.⁶¹

Namun secara umum budaya dapat terbentuk dan dapat terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar

⁶⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 60.

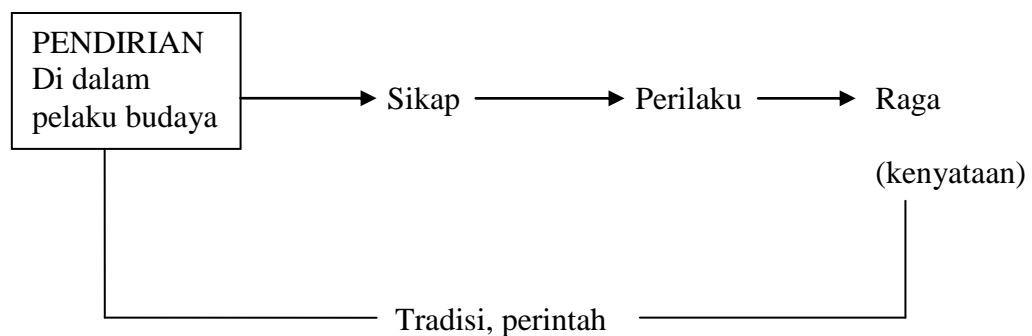
⁶¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 61.

pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini ini adalah pola pelakonan, modelnya adalah sebagai berikut:



Gambar pola pelakonan

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁶²



Gambar Pola peragaan

⁶² Talizu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 24.

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan keluar, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain mulut lain di hati, penuh dengan kiasan dan diselimuti dengan rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi keluar, dan pelaku selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁶³

Berkaitan dengan pembentukan budaya religius di sekolah, Tafsir mengatakan dengan cara: (1) memberikan contoh atau tauladan, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (dalam kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁴

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu kebijakan pimpinan sekolah, peran guru PAI, ekstrakurikuler bidang keagamaan, dan seluruh warga sekolah.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau

⁶³ Talizu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 24.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), h. 112.

melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*. Allah Swt memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁶⁵

⁶⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h. 328.

D. Penelitian yang Relevan

Rizal Sholihuddin. *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko*. Hasil penelitian: Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui shalat fardhu dan shalat sunnah dengan cara mengembangkan strategi pembiasaan, motivasi, kedisiplinan dan pemberian materi. Strategi dalam menanamkan budaya religius melalui dzikir dengan cara mengembangkan strategi praktek, nasehat dan pembiasaan. Dan dalam menerapkan budaya religius berbusana muslim dengan strategi nasehat, motivasi dan disiplin.

Aziz Saputra. *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Hasil penelitian: Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius adalah baik. Nilai-nilai religius dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang beliau bentuk dan adakan seperti: kegiatan tahfidz, kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan jum'at yang dipimpin oleh guru dan kepala sekolah, kegiatan muhadhoroh dan kegiatan keagamaan lainnya.

Danit Henarusti. *Implementasi Budaya Religius di SMA Ajibarang Kecamatan Ajibaran Kabupaten Banyumas*. Hasil Penelitian: Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di SMA Ajibarang bukan hanya termuat pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ROHIS maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Yunita Krisanti. *Pembentukan Budaya religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana*. Hasil Penelitian: Proses pemebentukan budaya religius di SDI

Surya Buana dapat terwujud karena adanya: (a) proses sosialisasi yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal. (b) dalam proses pembentukan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan. Adapun bentuk budaya religius yang ada di SDI Surya Buana adalah: tahfidzul Qur'an, pelafalan Asmaul Husna, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembelajaran metode tilawati dan kitabati, sholat jumat berjamaah, infaq dan shodaqoh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moelong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶

Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.⁶⁷ Kemudian menurut Nana Sayodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 3.

⁶⁷Nasution, *Metode Penelitian Kulitatif* (Bandung: PT Tarsito, 2003). h. 5.

secara individu maupun kelompok.⁶⁸

Indikasi dari model penelitian ini membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁶⁹

Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Rancangan penelitian ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif dari data empiris yang akan didapat di lapangan, maka dari itu desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan sehingga dapat ditemukan kebenaran tanpa mengalami pertentangan yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadiata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2005), h. 60.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 8-13.

empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁷⁰

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*content of content*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁷¹

Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Deddy Mulyana penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:⁷²

1. Studi kasus dapat menyajikan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Sesuai dengan teori Lexy di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantif dari data empiris yang akan didapat di lapangan.

⁷⁰ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 66.

⁷¹ Donal Ary, *An Invitation To Reserch In Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), h. 424.

⁷² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002), h. 201.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁷³

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat orang lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada empat tahap yaitu, *apprehension*, *exploration*, *cooperation* dan *participation*.⁷⁴

Adapun tujuan kehadiran penulis di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) sebelum memasuki medan penelitian, penulis terlebih dahulu meminta izin pada pihak SDN 02 Bumiratu dengan

⁷³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 168.

⁷⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, asih, asuh, 1989), h. 12.

memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan, (2) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar belakang penelitian yang sebenarnya, (3) membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara penulis dan subjek penelitian, (4) melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human*.⁷⁵ Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgmen* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih SDN 02 Bumiratu sebagai lokasi penelitian. SDN 02 Bumiratu terletak di desa Bumiratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Alasan penulis memilih kedua lokasi tersebut adalah:

1. SDN 02 Bumiratu merupakan sekolah berbasis umum yang mempunyai prestasi dalam bidang akademis maupun keagamaan.
2. SDN 02 Bumiratu merupakan sekolah berbasis umum yang menanamkan budaya religius bagi siswanya.

⁷⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 196.

3. SDN 02 Bumiratu merupakan sekolah yang terus berusaha meningkatkan mutu dan kualitasnya..

D. Data dan Sumber Data penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.⁷⁶

Sumber data dalam penelitian sering didefinisikan sebagai subjek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁷

Cara memperoleh data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti data sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁷⁸

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber

⁷⁶ Rulan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 63.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 157.

⁷⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 73.

pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan.⁷⁹

Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah, dan guru PAI. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu guru mata pelajaran lain dan siswa di SDN 02 Bumiratu.

2. Data sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain sebagainya. Sumber tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁸⁰ Selain itu foto dan data statistik juga termasuk data tambahan. Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang langsung diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian di

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁸⁰ Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001) h. 159.

lapangan.

Sedangkan menurut Suharsimi, memberikan klasifikasi sumber data menjadi 3 P dari bahasa Inggris, yaitu:

P = Person, yaitu sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

P = Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktifitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

P = Paper, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol- simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.⁸¹

Dalam penelitian ini dengan mengambil teori dari Moleong, data sekundernya berupa data-data program kegiatan keagamaan yang ada di SDN 02 Bumiratu dan foto-foto kegiatan keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi; (3) dokumenasi. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut:

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 66.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses interaksi antar peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu, wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁸² Dengan kata lain bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama.

Isi wawancara mengenai; (1) pengalaman informan, yakni apa yang dikerjakan; (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikiran tentang sesuatu; (3) perasaan; (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui; (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba; (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Wawancara mendalam sering disebut dengan wawancara tidak terstruktur yang merupakan metode *interview* secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan wawancara yang terstruktur. Hal ini untuk mengetahui pendapat, persepsi dan pengalaman seseorang.

Adapun informan utama dalam penelitian ini antara lain, kepala sekolah, guru PAI dan sebagai infoman pendukung adalah guru mata pelajaran lain dan siswa. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah peneliti beranggapan mereka mengetahui berbagai informasi tentang model penanaman budaya religius.

⁸² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 157.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan.⁸³

Pada penelitian ini penulis tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas, penulis hanya berperan mengamati kegiatan di SDN 02 Bumiratu.

Dibanding dengan teknik pengumpulan data yang lain, observasi membawa peneliti dalam konteks *kini* dan *di sini* (*now and here*). Dalam konteks semacam ini, peneliti dapat (1) memahami motif, keyakinan, kerisauan, perilaku serta kebiasaan subjek yang diamati; (2) melihat dan menghayati sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh; (3) memperoleh data dari tangan pertama.⁸⁴

Hal-hal yang diamati antara lain sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk menanamkan budaya

⁸³ Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007), h. 220.

⁸⁴ A. Sonhaji, *Teknik Observasi dan Dokumentasi* (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1992), h. 32.

religius di sekolah.

- b. Setrategi sekolah dalam menanamkan budaya religius.
- c. Kegiatan penunjang yaitu kegiatan non akademik atau kegiatan ekstrakurikuler di SDN 02 Bumiratu yang menunjang eksistensi budaya religius sekolah.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan suatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Dokumen ada dua macam, yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi dan autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pertanyaan dan berita yang disiarkan oleh media masa).⁸⁵

Lincoln dan Guba membedakan data yang bersumber dari non-manusia menjadi dua kategori, dokumen dan rekaman. Rekaman adalah semua jenis pertanyaan tertulis yang dibuat oleh dan untuk seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk kepentingan pertanggungjawaban. Penggunaan dokumen sebagai data penelitian kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa data merekam semua data yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti perlu memperkaya informasi dari data-data yang bersumber dari non-manusia.⁸⁶

⁸⁵ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001) h. 216.

⁸⁶ Lincoln Y.S and A.G Guba. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sago Publication, 1985), h. 23.

Penulis akan menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil SDN 02 Bumiratu (sejarah), data siswa, data guru, sarana prasarana, dan kegiatan ekstrakurikuler. Serta data-data lain yang mendukung. Selain itu penulis juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang penulis akan lakukan di SDN 02 Bumiratu.

Peneliti haruslah mampu menelaah rekaman dan dokumen mengenai model penanaman budaya religius bagi siswa SDN 02 Bumiratu.

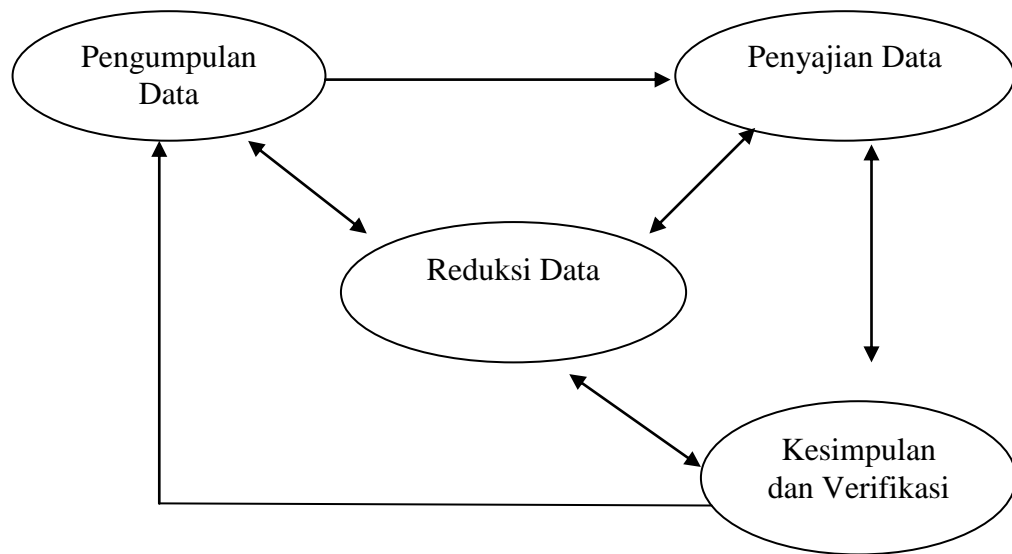
F. Teknik Analisis Data

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative*), seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman.⁸⁷

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah model analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Teknik data model interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.⁸⁸

⁸⁷ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 216.

⁸⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman dan Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 69.



Teknik Analisis Data Model Interaktif

Teknik analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Reduksi data mengacu pada proses *selecting*, *focusing*, *simplifying*, *abstracting* dan *transforming the "raw" data* atau data kasar yang tampak pada saat penulisan catatan lapangan. Reduksi data juga

merupakan data mentah atau data apa adanya yang didapat dari lapangan.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini penyajian data berupa data hasil penelitian. Dalam hal ini Miles dan Oberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data (*data display*) juga merupakan pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, maksudnya yakni memaparkan data inti dari hasil penelitian yang terdapat pada reduksi data.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini dapat diketahui arti dari dua data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran satu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat

kepercayaan data.

Menurut Moleong, terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.⁸⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁹⁰

Agar yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Danzini sebagai yang dikutip Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan evaluasi. Adapun teknik

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 324.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), h. 327.

triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Penulis melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak lembaga dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antar berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

Penulis berusaha membandingkan hasil wawancara informan yaitu: Kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa dan dokumen-dokumen yang terkait.

b. Triangulasi Metode

Penulis menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Penulis mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan ke informan lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah kemudian hasil itu dikonfirmasi.

2. Transferabilitas

Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan pemberian perincian yang bertanggungjawab berdasar fakta empiris yang ditemukan lapangan pada uraian laporan hasil penelitian dengan harapan para

pembaca atau peneliti lainnya tertarik dengan penelitian ini dapat memahami temuan-temuan yang didapatkan. Dalam penelitian ini diuraikan rincian temuan tiap fokus penelitian, dimulai bentuk budaya religius di sekolah, strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius sekolah dan dampak penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa.

3. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama penulis sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor adalah Dr. H. Subandi, MM dan Dr. Nasir, S.Pd. M.Pd selaku pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah dan guru PAI yang diperoleh secara objektif, bermakna dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 02 Bumiratu

1. Sejarah Berdirinya

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1980. Gedung sekolah didirikan dengan proyek inpres S.D dengan nomor: No 7/ Tahun 1983/ 1984 dan menghabiskan dana sebesar Rp. 3.479.000. Pembangunan gedung sekolah menghabiskan waktu selama 7 bulan dari tanggal 3 Maret 1984 sampai 1 Oktober 1984. Diresmikan oleh bupati Lampung Selatan bapak Dulhadi. Secara geografis SDN 02 Bumiratu terletak di desa Bumiratu kecamatan Pagelaran kabupaten Pringsewu provinsi Lampung. SDN 02 Bumiratu terletak kurang lebih 10 kilometer dari kabupaten Pringsewu. Adapun status akreditasi sekolah ini adalah B.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam berprestasi, berbudaya berdasarkan IMTAK dan IMTEK.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran

Agama yang dianutnya.

- 2) Meningkatkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan budaya hidup bersih dan sehat.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran
- 5) Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN 02 Bumiratu sebagai berikut:

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah | Keadaan |
|----|----------------------|---------|---------|
| 1 | Gedung | 4 Unit | Baik |
| 2 | Lokal | 9 ruang | Baik |
| 3 | Ruang belajar | 6 ruang | Baik |
| 4 | Ruang kantor | 1 ruang | Baik |
| 5 | Ruang wc | 4 ruang | Baik |
| 6 | Ruang perpustakaan | 1 ruang | Baik |
| 7 | Ruang dinas Kep.Sek | 1 ruang | Baik |
| 8 | Ruang dinas guru | 1 ruang | Baik |

4. Data Guru

Adapun data guru yang ada di SDN 02 Bumiratu sebagai berikut:

| No | Nama | Status | Jabatan |
|----|-----------------------------|---------|----------------|
| 1 | Marsana, S.Pd.I | PNS | Kepala Sekolah |
| 2 | Fatimah, S.Pd.SD | PNS | Guru Kelas |
| 3 | Pawit HS, S.Pd | PNS | Guru Kelas |
| 4 | Suparno, S.Pd | PNS | Guru PJOK |
| 5 | Ismi Rosnayanti, S.Pd.I | PNS | Guru PAI |
| 6 | Sumaryati, S.Pd.SD | PNS | Guru Kelas |
| 7 | Nilasari, S.Pd.SD | PNS | Guru Kelas |
| 8 | Asti Winarsih, A.Ma.Pd | PNS | Guru Kelas |
| 9 | Sarlan | PNS | Penjaga |
| 10 | Titin Agustina, A.Ma.Pd | Honorer | Guru Mapel |
| 11 | Umiyati, S.Pd.I | Honorer | Guru PAI |
| 12 | Premita Herdiyana, S.I.Pust | Honorer | Perpus |
| 13 | Saputra Agung Wibowo | Honorer | Operator |

5. Data Siswa

Adapun data siswa yang ada di SDN 02 Bumiratu adalah sebagai berikut:

| No | Tingkat | L | P | Jumlah |
|--------------------|-------------|----|----|--------|
| 1 | Tingkat I | 12 | 5 | 17 |
| 2 | Tingkat II | 6 | 8 | 14 |
| 3 | Tingkat III | 11 | 10 | 21 |
| 4 | Tingkat IV | 8 | 4 | 12 |
| 5 | Tingkat V | 10 | 9 | 19 |
| 6 | Tingkat VI | 6 | 13 | 19 |
| Jumlah keseluruhan | | | | 102 |

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijalankan di SDN 02 Bumiratu diantaranya adalah pramuka, pencak silat, paskibra dan rebana. Bertujuan untuk mengembangkan dan melatih bakat siswa demi terciptanya siswa yang unggul dalam bidangnya.

B. Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SDN 02 Bumiratu

1. Bentuk Budaya Religius SDN 02 Bumiratu

Pembentukan budaya religius pada siswa di sekolah merupakan kebutuhan yang sangat penting mengingat kondisi bangsa ini yang semakin terpuruk moralitasnya. SDN 02 Bumiratu merupakan salah satu sekolah umum yang menanamkan budaya religius bagi siswanya, tujuan sekolah ini menanamkan budaya agama pada siswa adalah untuk mempersiapkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan mewujudkan suasana kehidupan beragama dan meningkatkan pengamalan ajaran agama. Dalam penanaman budaya religius di SDN 02 Bumiratu ini pada hasil pengamatan dan wawancara kepada Kepala Sekolah, guru agama, dan pada murid diperoleh data bahwa budaya religius yang ditanamkan di sekolah antara lain adalah budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat dzuhur berjamaah, menghafal surat pendek dan shalawat nabi serta PHBI (maulid nabi, isra' mi'raj, 1 Muharam dan kurban Idul Adha).

Budaya yang ditanamkan di SDN 02 Bumiratu ini sudah dimulai sejak lama sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu sebagai berikut:

Sekolah ini sudah lama menanamkan budaya religius pada anak didiknya, karena budaya religius yang terbentuk disekolah berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agama, untuk menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama dan juga dijadikan dasar keimanan dalam belajar sumber-sumber Islam, untuk membiasakan anak agar berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.⁹¹

⁹¹Marsana, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

Dari pernyataan di atas bahwa SDN 02 Bumiratu sebagai sekolah umum, namun tidak meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan yang mana terlihat dari adanya berbagai bentuk kegiatan keagamaan sebagai berikut:

- a. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Menurut Ibu Ismi Rosnayanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI menerangkan bahwa:

Tujuan dari kegiatan 5S ini adalah agar siswa dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada umumnya dan guru mereka pada khususnya serta dapat menghargai teman sebayanya, membentuk pribadi kita khususnya siswa SDN 02 Bumiratu untuk saling akrab, saling kerjasama dan merasa bahwa kita semua itu keluarga. Karena rasa kekeluargaan yang terbentuk mereka akan saling membantu dalam hal apapun. Dan dengan adanya budaya 5S kita selalu berprasangka baik kepada semua orang. Dengan 5S ini akan membuat seluruh warga sekolah terutama siswa akan lebih akrab dan menimbulkan keharmonisan. Budaya 5S adalah salah satu cara terbaik untuk memperpanjang tali silaturahmi. Dengan memperpanjang tali persaudaraan (silaturahmi) juga memperpanjang umur.⁹²

Penjelasan yang lain dari guru adalah:

Budaya adalah sebuah hal yang tidak dapat dipegang atau disentuh namun dapat dirasakan. Untuk itu penting kiranya guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin menanamkan prinsip penanaman budaya dengan pola hubungan komunikasi yang sehat di dalam komunitas sekolah. Karena sebuah hal yang baik dimulai dengan penyampaian wacana yang menggunakan komunikasi yang efektif dan saling menghormati. Budaya 5S ini pada khususnya untuk seluruh siswa, dan semua warga sekolah pada umumnya, dan dengan budaya 5S ini akan tercipta keharmonisan.⁹³

Dari keterangan wawancara dengan beberapa informan bahwa dengan adanya bentuk budaya 5S pada seluruh warga sekolah

⁹² Ismi Rosnayanti, S.Pd.I, *wawancara*, Guru PAI SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

⁹³ Pawit HS, S.Pd, *wawancara*, Guru kelas 6 SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

akan menimbulkan adanya keharmonisan antara warga sekolah. Dan dari pengamatan peneliti melalui observasi pada tanggal 6 November 2017 terlihat ketika pagi hari sebelum bel masuk kelas, istirahat dan pulang sekolah siswa terlihat saling menyapa dengan guru dan sesama siswa.

b. Shalat Dzuhur Berjamaah

Untuk menanamkan budaya-budaya religius di SDN 2 Bumiratu ini harus di dukung oleh semua pihak, namun kepala sekolah dan guru PAI yang akan lebih banyak bertindak untuk hal ini. Penanaman budaya sholat berjamaah di sekolah merupakan wujud kesadaran beribadah yang di lakukan oleh semua siswa, hal ini didukung oleh peran dari semua guru yang memberikan tauladan kepada siswa dan warga sekolah. Hal ini telah diterangkan oleh Bapak Marsana, S.Pd. selaku kepala sekolah:

Shalat dzuhur berjamaah ini dilakukan oleh siswa kelas 4, 5 dan 6. Dan yang menjadi imam adalah saya sendiri selaku kepala sekolah dan guru-guru laki-laki yang lainnya. Hal ini dilakukan agar supaya pengetahuan yang didapatkan di ruang kelas bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim dapat diperaktekkan secara langsung dalam tindakan nyata dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa shalat bukan hanya pengetahuan tetapi wajib untuk dilakukan.⁹⁴

Dari hasil observasi dan data yang ada bahwa shalat berjamaah ini awalnya adalah kegiatan yang diwajibkan sekolah bagi siswa kelas 4, 5 dan 6 namun dari hasil pengamatan peneliti dari tanggal 6-9 November 2017 siswa melakukan shalat

⁹⁴ Marsana, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

berjamaah ini dengan senang dan tanpa disuruh lagi oleh guru karena sudah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri masing-masing siswa.

c. Membaca doa dan menghafal surat pendek sebelum KBM

Membaca doa bersama dan menghafal surat pendek setiap akan memulai pelajaran adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh seluruh siswa di SDN 02 Bumiratu, tanpa harus menunggu Bapak Ibu guru masuk kelas, begitu ada bel masuk kelas seluruh siswa akan mengambil Juz ‘Amma dan menghafal surat pendek bersama-sama selama 15 menit, kemudian setelah selesai membaca Juz ‘Amma, seluruh siswa yang dipimpin oleh ketua kelas akan memandu untuk membaca doa dan bersholawat Nabi bersama-sama. Keterangan penulis ini dikuatkan oleh keterangan kepala sekolah sebagai berikut:

Kita sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka salah satu fokus kita adalah mendidik anak agar lebih kuat imtaknya dan berkarakter Islami, untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan siswa kita adalah melalui beberapa kegiatan keagamaan, salah satunya adalah dengan cara menghafal surat-surat pendek Al Qur’an dan bersholawat Nabi, karena para siswa tak hanya cukup diberikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga perlu berakhlak yang baik dengan mengambil pelajaran yang terkandung dalam Al Quran. Dengan program ini anak-anak diharapkan bisa lebih mencintai Al Qur’an. Dan kegiatan ini dilakukan sudah sejak lama, sudah diberi pembiasaan-pembiasaan menghafal selama 15 menit dan bershalawat Nabi sebelum memulai pelajaran, dan Bapak/Ibu guru yang mengajar pun juga harus mengikuti hal yang sama.⁹⁵

⁹⁵ Marsana S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

Keterangan di atas di lanjutkan oleh Bu Ismi selaku guru PAI:

Untuk menanamkan budaya religius pada anak didik, salah satunya adalah dengan membiasakan menghafal surat pendek dan bersholawat Nabi setiap hari dan hal itu tidak hanya murid saja, namun gurunya juga harus memberikan contoh, jadi dengan menghafal surat pendek, membaca doa dan bersholawat Nabi ketika akan memulai pelajaran akan memudahkan siswa dalam menyerap ilmu yang akan dipelajari dan dengan mengaji, diharapkan ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih Islami.⁹⁶

Sholawat Nabi dan menghafal surat pendek al Qur'an bagi semua guru dan murid ketika jam pertama di kelas merupakan salah satu budaya religius sekolah yang selalu dilaksanakan setiap hari.

d. PHBI

Peringatan hari besar Islam yang dilangsungkan di SDN 02 Bumiratu adalah bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada sejarah perjuangan Islam pada zaman Nabi dan sahabat dan siswa terutama dengan adanya PHBI siswa akan berlomba-lomba dalam kebaikan karena dalam peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj selalu mengadakan perlombaan untuk seluruh siswa SDN 02 Bumiratu, keterangan tersebut diambil penulis dari keterangan Bapak Marsana mengatakan bahwa:

Di SDN 02 Bumiratu diperlukan kegiatan-kegiatan positif dalam menyalurkan aspirasi-aspirasi, hoby, bakat dan lain sebagainya, agar generasi muda mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan terhindar dari degradasi moral, akhlak dan nilai-nilai agama. Untuk menjembatani hal itu diperlukan suatu wadah sebagai motor yang bisa mendrive dan membawa generasi muda ke arah yang positif dan tetap memegang teguh nilai-nilai

⁹⁶ Ismi Rosnayanti S.Pd.I, *wawancara*, Guru PAI SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

agama sehingga menjadikan dirinya sebagai generasi muda yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai- nilai agama dan menjaga moral bangsa, oleh karena itu kami mengadakan kegiatan keagamaan untuk memperingati hari besar Islam diantaranya adalah Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram, Idul Adha dengan mengadakan qurban di sekolah, dan setiap Syawal ada *halal bi halal* yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa banyak sekali kegiatan hari besar Islam yang diperingati oleh sekolah diantaranya adalah ketika Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Adha, 1 Muharram, dan *halal bi halal* pada bulan Syawal. Kegiatan tersebut diisi dengan berbagai acara mulai dari pengajian, lomba-lomba dan hiburan-hiburan keIslaman.

2. Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius SDN 02 Bumiratu

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, adalah pembentukan atau pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario yang berupa tradisi dan perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

a. Melalui Pendekatan Suri Tauladan

Menurut pengamatan penulis pendekatan suri tauladan yang dilakukan oleh guru SDN 02 Bumiratu dalam strateginya menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan memberikan dan menjadi contoh

⁹⁷ Marsana S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

baik ucapan dan perbuatan hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah bahwa:

Guru merupakan seseorang yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengelola, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru memiliki tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki kebijakan- kebijakan atau wewenang- wewenang yang profesional, dan memiliki kepribadian yang baik, dan guru juga harus mampu menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya. Guna tercipta generasi atau pelajar beretika moral yang baik dan berbudi pekerti luhur. Bagaimanapun negeri ini memerlukan generasi yang cerdas, bijak dan bermoral sehingga bisa menyeimbangkan pembangunan keselarasan keimanan dan kemajuan zaman.⁹⁸

Dan hal ini senada dengan pendapat guru PAI yang menyatakan bahwa:

Sebenarnya, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi siswa, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan, yang dapat digugu dan ditiru. Kalau ada pepatah yang mengatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari, maka itu betul sekali. Kalau dalam bahasa jawa guru berarti digugu dan ditiru, jadi kalau gurunya memberi tauladan yang baik, maka siswa yang dididiknya juga akan menjadi pribadi baik.⁹⁹

Berdasarkan pengamatan penulis secara berkesinambungan penulis melihat dengan pendekatan suri tauladan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah penanaman budaya religius di SDN 02 Bumiratu dapat berjalan dengan baik.

b. Pembiasaan

Menurut pengamatan penulis pendekatan pembiasaan yang

⁹⁸ Marsana, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

⁹⁹ Ismi Rosnayanti S.Pd.I, *wawancara*, Guru PAI SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

dilakukan oleh guru SDN 02 Bumiratu dalam strateginya menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan pendekatan pembiasaan, pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang mengkondisikan siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi ritual yang berkesinambungan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah bahwa:

Dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan untuk bersikap dan berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan, maka hal ini akan memberikan dampak yang positif pada pembentukan kepribadian siswa yang pada akhirnya akan terbentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang kami galakkan sudah terbukti mampu membuat siswa lebih sadar akan kewajiban-kewajiban ibadahnya.¹⁰⁰

Menurut guru PAI adalah:

Dalam menanamkan budaya religius memang perlu pembiasaan, pada awalnya anak harus diingatkan, karena tidak semua siswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang kami jalankan, namun dengan pembiasaan-pembiasaan akan menjadikan siswa beradaptasi dengan kegiatan sekolah dan akan menjadikan siswa dengan sendirinya menjadi sadar ibadah. Dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah insyaallah akan menjadi kebiasaan yang jika dikemudian hari tidak dilakukan maka akan terasa ada yang kurang.¹⁰¹

Berdasarkan pengamatan penulis secara bekesinambungan penulis melihat dengan pendekatan pembiasaan dan mengkondisikan kebiasaan siswa dalam mempraktikkan ibadah keagamaan, yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah penanaman budaya religius

¹⁰⁰ Marsana, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

¹⁰¹ Ismi Rosnayanti S.Pd.I, *wawancara*, Guru PAI SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

di SDN 02 Bumiratu dapat berjalan dengan baik.

c. Mengawasi Secara Berkelanjutan

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Oleh karena itu Madrasah harus bertindak tegas terhadap setiap pelanggaran yang terkait dengan budi pekerti dan kedisiplinan, yang akan mempengaruhi kepribadian siswa, berikut ini adalah tindakan-tindakan sekolah dalam mengawasi siswa secara berkelanjutan.

Menurut bapak Marsana selaku kepala sekolah adalah:

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sini selalu dikontrol karena ada juga yang tidak melaksanakannya sehingga akan kelihatan siapa-siapa yang tidak melaksanakannya. Dan anak tersebut akan kami panggil dan kami beri dia nasehat. Dan kami juga beritahukan kepada seluruh siswa bahwa jika mereka tidak mengikuti pembiasaan itu maka nilai agama mereka akan dikurangi.¹⁰²

¹⁰² Marsana, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

Dalam menanamkan budaya religius pada siswa di SDN 02 Bumiratu ini bukan tanpa kendala, kendalanya adalah ketika beberapa siswa kurang menyadari pentingnya kegiatan keagamaan, akhirnya membuat siswa kabur dan pulang duluan ketika ada kegiatan keagamaan. Hal ini serupa dengan pendapat bapak Pawit HS, S.Pd. selaku guru kelas 6 bahwa kendala dalam menanamkan budaya religius di sekolah adalah:

Dalam rangka menanamkan budaya religius bagi siswa tentu ada kendala yang dihadapi, dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah misalnya, ada siswa yang belum menyadari pentingnya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tersebut, sehingga membuat siswa kabur dan pulang duluan, dengan alasan capek dan ingin segera pulang.¹⁰³

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan penulis menyimpulkan bahwa strategi SDN 02 Bumiratu dalam menanamkan budaya agama pada siswa siswinya adalah dengan model berkelanjutan (*sustainable model*) yang mana dengan metode:

- a. Mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu sains (*Integration*)
- b. Pendekatan suri tauladan (*Living*)
- c. Pembiasaan (*Actualing Acting*)
- d. Mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*)

¹⁰³ . Pawit HS, S.Pd, wawancara, Guru kelas 6 SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

3. Dampak Penanaman Budaya Religius Terhadap Perilaku Siswa SDN 02 Bumiratu

Dampak dari penanaman budaya religius bagi perilaku keagamaan siswa di SDN 02 Bumiratu sangatlah positif, hal ini sesuai dengan keterangan dari kepala sekolah sebagai berikut:

Dampak dari penanaman budaya religius kepada siswa adalah sangat baik, jika dilihat dari perilaku keseharian anak di sekolah adanya sikap keakraban antar sesama murid, semakin menghormati Bapak/Ibu guru, dan tumbuh jiwa sadar diri akan pentingnya kewajiban beribadah, saling berkompetisi dalam kebaikan, semakin rukun, sopan dalam berpakaian dan tutur kata.¹⁰⁴

Dampak penanaman budaya religius pada perilaku siswa menurut guru PAI adalah:

Siswa jadi terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa, dan para siswa cukup antusias dan tertarik dengan pelajaran agama.¹⁰⁵

Dampak penanaman budaya religius pada perilaku keagamaan siswa Menurut guru kelas 6 bapak pawit HS, S.Pd adalah:

Pembiasaan berperilaku religius di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut berpengaruh pada perilaku dan sikap siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Sebab pelajaran agama tidak hanya sebatas pengetahuan saja, hal itu perlu diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pelajaran agama berisi tuntunan dan syariat. Manusia sebagai hamba Allah maka wajib melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Marsana, S.Pd, *wawancara*, Kepala Sekolah SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

¹⁰⁵ Ismi Rosnayanti S.Pd.I, *wawancara*, Guru PAI SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

¹⁰⁶ Pawit HS, S.Pd, *wawancara*, Guru kelas 6 SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang muncul dan dirasakan oleh siswa berdasarkan pembiasaan yang diterapkan, maka di bawah ini dipaparkan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Saya merasa senang dengan kegiatan keagamaan sekolah seperti shalat berjamaah, menghafal surat pendek dan peringatan hari besar islam. Karena sudah terbiasa melakukan shalat dan mengaji di sekolah, saya juga melakukannya ketika di rumah. Di sekolah juga ditanamkan untuk mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya.¹⁰⁷

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan penulis menyimpulkan bahwa dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku siswa adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertindak akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.

C. Pembahasan

1. Bentuk Budaya Religius Yang Tertanam Bagi Siswa SDN 02 Bumiratu

Budaya religius di sekolah adalah menjadikan agama sebagai pandangan dan sikap hidup dalam lingkungan sekolah dan mengedepankan kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan dikembangkan sebagai budaya pada sekolah tersebut.

¹⁰⁷ Siska Wahyuningsih, *wawancara*, siswi SDN 02 Bumiratu, 6 November 2017.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk itu perlu adanya kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan guna sekolah mampu menjawab tantangan zaman. Melalui Sekolah Tingkat Dasar merupakan wadah untuk menanamkan budaya-budaya religius pada siswanya. Terutama di SDN 02 Bumiratu ini sudah menanamkan budaya-budaya religius pada siswanya.

Di SDN 02 Bumiratu mempunyai tujuan menanamkan budaya religius ini secara umum kepada siswanya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun konsep dan bentuk budaya yang ditanamkan pada siswa adalah tentang kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kesopanan, dan nilai ketulusan siswa dalam kehidupan kesehariannya. Wahana pembentukan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Dengan adanya kegiatan keagamaan, hal ini sebenarnya adalah salah satunya bertujuan untuk menjadikan siswa lebih mengenal identitas agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan di SDN 02 Bumiratu sendiri secara sistemik dan sistematis terlihat dari mulai tahapan perencanaan pembelajaran, sebagaimana

tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas para guru pendidikan agama Islam di SDN 02 Bumiratu melakukan berbagai tahapan seperti ketika akan memulai pelajaran para guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan mengajak kepada siswa untuk membaca do'a bersama, biasanya do'a yang dibaca yaitu do'a belajar.

SDN 02 Bumiratu telah melakukan terobosan dalam tradisi pendidikan Islam dalam menanamkan budaya keagamaan pada siswanya, yaitu mengembangkan budaya keIslaman ke dalam kehidupan nyata dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga tersebut telah berusaha untuk mampu mendorong seluruh siswa untuk melakukan aktivitas, tradisi, dan doktrin budaya keagamaan di sekolah. Dorongan ini timbul dari kebijakan lembaga tersebut terlihat dari setiap kali ada *event* keagamaan seperti adanya kegiatan yang dilakukan sekolah dalam aktivitas, tradisi keagamaan di sekolah dapat dilihat setiap saat di SDN 02 Bumiratu.

Budaya Religius di SDN 02 Bumiratu pada dasarnya adalah berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah atau madrasah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Bentuk kegiatan pengamalan budaya agama Islam di sekolah di antaranya adalah, membiasakan salam, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menghafal surat pendek sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat dhuhur berjamaah, menyelenggarakan PHBI (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharram, Halal bihalal bulan Syawal dan kurban idul adha).

SDN 02 Bumiratu merancang kegiatan-kegiatan untuk mendorong anak didik supaya mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti pramuka, pencak silat dan rebana, serta untuk mendorong siswa sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat siswa untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran yaitu dengan kegiatan ketika ada peringatan Hari besar Islam, seperti penulis melihat pada peringatan Isra' Mi'raj di SDN 02 Bumiratu sekolah mengadakan lomba CCQ (cerdas cermat Al Qur'an), yang mana melalui kegiatan tersebut diharapkan akan mampu melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan

mempraktikkan materi pendidikan agama Islam secara benar terutama adalah tentang ilmu al Qur'an.

Dalam hal ini para guru pendidikan agama Islam di SDN 02 Bumiratu melakukan suatu penciptaan suasana religius dengan menerapkan budaya religius yang dilaksanakan setiap harinya di lingkungan sekolah sebagai suatu cara untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertakwa serta membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam, selain itu untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa dan tumbuh menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di SDN 02 Bumiratu dapat diperoleh keterangan bahwa kurikulum yang berlaku di SDN 02 Bumiratu adalah kurikulum KTSP. Untuk itu sekolah bebas melakukan inovasi-inovasi guna meningkatkan kualitas siswa. Di SDN 02 Bumiratu ini merupakan salah satu sekolah tingkat dasar yang berinovasi dengan menggabungkan sekolah umum dengan berbasis religius. Sekolah ini disebut sebagai sekolah religius karena di sekolah tersebut diberi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang memadai. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan seperti adanya budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), membaca dan menghafal surat pendek sebelum jam pertama dimulai, sholat duhur berjamaah dan adanya peringatan-peringatan hari besar Islam dengan

kegiatan- kegiatan keagamaan Islam. Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik dalam pergaulan siswa.

2. Strategi Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SDN 02 Bumiratu

Usaha penanaman budaya agama Islam di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap pihak, di antaranya kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, guru kelas, pegawai sekolah dan dukungan siswa. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan penanaman budaya agama di sekolah maka bukan suatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Penanaman budaya religius pada siswa di SDN 02 Bumiratu merupakan program pengamalan syari'at agama Islam di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu, guru pendidikan agama Islam. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai sekolah dan siswa) dan terutama adalah siswa siswi semuanya.

SDN 02 Bumiratu dalam menanamkan budaya religius pada siswa adalah dengan strategi pembiasaan dan suri tauladan. Dari pernyataan tersebut bahwa yang di katakan oleh Tafsir, bahwa melalui strategi pembiasaan dan suri tauladan merupakan cara searah dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Asmaun Sahlan, secara umum ada empat komponen yang akan mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga dalam menanamkan budaya religius pada siswa yaitu: 1) melalui kebijakan pemimpin sekolah, 2) keberhasilan kegiatan belajar mengajar, 3) semakin semaraknya kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, 4) dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

Strategi SDN 02 Bumiratu dalam menanamkan budaya religius (*religius culture*) pada siswa, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar efektif di lembaga pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pada paparan penulis yang didukung data dari wawancara, dokumentasi dan observasi, maka dalam menanamkan budaya religius pada siswanya SDN 02 Bumiratu mempunyai model total, karena dari paparan data diperoleh bahwa penanaman budaya religius di sekolah tidak hanya melalui kegiatan belajar di kelas saja namun melalui beberapa strategi antara lain adalah:

- a. Pemberian Pemahaman Materi Yang Mendalam Kepada Siswa (*knowing*)

Pemberian pemahaman materi yang mendalam kepada siswa ini bertujuan untuk tidak semata-mata memberi dogma kepada murid, namun dengan memberikan materi yang mendalam dan dengan metode yang tepat dan bervariasi akan membuat siswa lebih mudah mempelajari materi yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru. Dan pada kenyataannya berdasarkan temuan penulis budaya religius ini berkembang bersamaan dengan adanya integrasi antara ilmu umum dan agama. Dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga penugasan terhadap siswa. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni: kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan. Dari adanya pemahaman materi yang mendalam senada dengan pendapat dari Asmaun Sahlan bahwa peningkatan pembelajaran PAI harus dilakukan secara sistemik, dan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, pembelajaran, sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru. Oleh karena itu pembelajaran PAI khususnya harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Dan penilaian yang dipakai adalah penilaian dari segi afektif, psikomotorik dan kognitif. Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk siswa yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: pertama, *knowing*, yakni agar siswa dapat mengetahui dan

memahami ajaran dan nilai-nilai agama; kedua *doing*, yakni agar siswa dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan ketiga *being*, yakni agar siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas yang hanya dua jam pelajaran untuk jenjang sekolah menengah atas setiap pekannya. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas religius melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.

b. Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin (*religious activity*)

Dengan membangun loyalitas bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap budaya religius yang telah ditanamkan kepada siswa. Dalam praktik keseharian, nilai religius dilaksanakan dalam bentuk sikap perilaku keseharian. Dalam tataran simbol-simbol budaya maka disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Dalam penanaman budaya religius di SDN 02 Bumiratu ini menggunakan metode mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, hal ini sesuai dengan yang penulis temukan pada kegiatan seperti adanya sholat dzuhur berjamaah setiap hari dan adanya kegiatan peringatan hari besar Islam yang diisi dengan kegiatan pengajian dan lomba-lomba keagamaan. Dan dengan kegiatan tersebut akan mengantarkan siswa

untuk melakukan ajaran agama yang sebenarnya, berupa tindakan keagamaan tanpa ada tekanan, doktrin atau arahan dari siapapun. Menurut Zakiyah Drajat bahwa pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi, mereka untuk mengingat Allah dalam hatinya menggunakan cara bahwa pada permulaan, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucap Allah, Allah, Allah. Demikian pula jika di sekolah dibiasakan untuk selalu mengadakan kegiatan sholat dzuhur, adanya pengajian akan menumbuhkan kesadaran dan pengertian agama yang seutuhnya.

- c. Guru dan karyawan sekolah memberikan suri tauladan yang baik kepada murid (*living*)

Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar, keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah luar. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai internalisasi atau personalisasi. Sedangkan teknik yang dapat digunakan adalah peneladanan, pembiasaan.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa guru dan siswa sangat harmonis dengan adanya budaya 5 S (salam, senyum, sapa,

sopan, santun) menjadikan siswa mampu menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan Muhaimin yang mengatakan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan keteladanan, dengan memberikan sikap berupa proaksi yaitu inisiatif sendiri, mengajak warga sekolah dengan cara yang halus. Hal ini terwujud di SDN 02 Bumiratu bahwa tindakan mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa membuat inisiatif sendiri untuk saling memberi contoh seperti guru memberikan pengalaman-pengalaman, seperti adanya kegiatan sholat dzuhur yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dan adanya budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

3. Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Perilaku Keagamaan Siswa SDN 02 Bumiratu

Berdasarkan temuan penulis, salah satu hal yang penting yang didapatkan dalam menanamkan budaya religius di SDN 02 Bumiratu adalah dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter siswa akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan siswa melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung tertanam ke dalam diri siswa, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Dengan tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu membentuk masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan dan penciptaan pribadi yang Islami. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus.

Sebagaimana pendapat Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus ditanamkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada siswa. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada siswa dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Salah satu hal yang penting dari SDN 02 Bumiratu adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter siswa akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan siswa melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-*include* ke dalam diri siswa, dengan siswa melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Dengan penanaman budaya religius pada siswa di SDN 02 Bumiratu terbukti mampu membelajarkan siswa untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka siswa secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Budaya Religius di SDN 02 Bumiratu

Berdasarkan penelitian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa:

Budaya religius yang tertanam di SDN 02 Bumiratu adalah: 5S (senyum salam, sapa, sopan dan santun), Shalat dzuhur berjamaah, Menghafal surat pendek serta shalawat Nabi dan PHBI (Peringatan hari besar Islam).

2. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Budaya religius

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan penulis menyimpulkan bahwa strategi SDN 02 Bumiratu dalam menanamkan budaya agama pada siswa siswinya adalah dengan model pendidikan total berupa pemanfaatan semua saluran dan momen pendidikan yang tersedia di sekolah yang mana dengan strategi:

- a. *Knowing* yaitu dengan memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam.

- b. *Living* yaitu seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa semuanya saling memberikan contoh atau suri tauladan yang baik.
 - c. *Religius activity* yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat.
3. Dampak Budaya Religius pada Perilaku Keagamaan Siswa

Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SDN 02 Bumiratu adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di SDN 02 Bumiratu, maka penulis ingin memberikan saran dan masukan untuk peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik lagi.

- 1. Untuk shalat Dzuhur berjamaah

Agar ditambah fasilitas pendukung berupa:

 - a. Alat shalat seperti mukena, sajadah, karpet, sandal, kopiah, sarung dll.
 - b. Alat audio seperti mikrofon, LCD dan perangkat lainnya.
 - c. Fasilitas wudhu
- 2. Untuk hafalan juz ‘Amma
 - a. Agar buku Juz ‘Amma diperbanyak sesuai dengan jumlah siswa.

Daftar Pustaka

- Afifi, Anshori. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- al Mawari, Ridho. *Mengatasi Sedih Dengan Depresi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ahmadi, Ruslan. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Ciputra Press, 2002.
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ary, Donal. *An Invitation To Reserch In Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication, 2002.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ciputra Pers, 1995.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Insan Mulia, 2000.
- Fuad, Choirul Yusuf. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Hanitijo, Roni. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimete*. Jakarta: Ghalia, 1994.
- Hickman dan Silva. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta: Titian Illahi, 2003.
- Kotter, J.P. & J.L Heskett. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Penerjemah Benjamin Molan, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Prenhallindo, Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Prenhallindo, Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1998.
- Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002.
- K, Robert Yin. Studi Kasus: *Desain dan Metode*, penerjemah M. Djauzi Mudzakkir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosada Karya, 2001.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2005.
- Miles, B. dan Huberman. *“Qualitative Data Analisis”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: PT Tarsito, 2003.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Rachman, Abdul Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saleh, M. Muntasir. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Syaodih, Nana Sukmadiata. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2005.
- Suryana, Toto dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1996.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Salis, Edward. *Total Quality Manajemen In Education*. Yogyakarta: IrCisod, 2008.
- Suparayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, Algensindo, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- S.O, Fernandez. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Kupang: Nusa Indah, 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Marsana, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : 6 November 2017
 Waktu : 08.00 WIB
 Tempat : SDN 02 Bumiratu

1. Sejak kapan SDN 02 Bumiratu menanamkan budaya religius pada siswanya?

SDN 02 Bumiratu sudah lama melaksanakan program unggulan, yaitu menanamkan budaya religius yang bersumber dari al quranul karim dan hadis *kanjeng* Nabi Muhamad SAW dan kisah kehidupan para sholihin. Tujuannya apa? *Nah*, agar pengetahuan agama yang diperoleh dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan budaya religius “shalat dzuhur berjamaah” bagi siswa?

Shalat Dzuhur berjamaah dilakukan oleh kelas 4,5 dan 6 secara bergiliran. Kelas 4 dihari rabu, kelas 5 dihari selasa dan kelas 6 dihari senin. Yang menjadi imam saya sendiri dan guru laki-laki yang lainnya. Sedang guru perempuan dibagi sesuai dengan jadwal atau piketnya. Mengingat ruang mushola masih jadi satu dengan perpustakaan. Hal ini dilakukan dengan harapan anak terbiasa shalat dengan baik dan benar, dan merupakan praktek langsung dari pelajaran PAI yang diajarkan guru PAI. Dan siswa mengetahui bahwa shalat adalah tiang agama yang harus dikerjakan setiap muslim, bukan sekedar pengetahuan *tok*.

3. Bagaimana cara sekolah dalam membiasakan budaya religius “menghafal surat pendek dan shalawat nabi” sebelum KBM dimulai?

Saya selaku kepala sekolah, minta kepada guru agama dan guru kelas agar anak dibiasakan menghafal surat-surat pendek dalam juz amma. Dimulai pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan setelah berdoa. Waktu yang diberikan sekitar 15 menit dan ditambah bersholawat atas *kanjeng* nabi Muhammad.

4. Peringatan hari besar islam apa saja yang diadakan sekolah SDN 02 Bumiratu?

SDN 02 Bumiratu juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya, hobi agar aspirasi-aspirasi yang positif dapat muncul. Dan ini dilakukan setiap sekolah akan mengadakan peringatan hari besar agama, seperti Maulid, Isra' Mi'raj, 1 Muharam, Idul Fitri, Idul Adha, dan Halal bihalal. Yang semuanya dilakukan siswa-siswi SDN 02 Bumiratu. Adapun lomba yang diadakan antara lain: hafalan quran, baca puisi, cerdas cermat, lomba pidato dan lainnya.

5. Pendekatan apa saja yang dilakukan guru SDN 02 Bumiratu dalam strateginya menanamkan budaya religius pada siswa?

- Saya selaku kepala sekolah juga mengingatkan kepada guru agar tetap meningkatkan profesionalitas selaku pendidik dan pengajar disekolah. Serta mempunyai kompetensi kepribadian yang baik, yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswinya. Agar siswa menjadi generasi yang bermoral dan cerdas yang menyeimbangkan keimanan dan kemajuan zaman.
- Selaku kepala sekolah saya sering memberikan wawasan, pentingnya pembiasaan yang baik dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran

agama Islam dan budaya bangsa yang baik sehingga siswa sadar dengan manfaat menjalankan kewajiban ibadahnya.

- Dalam penanaman kebiasaan yang baik, yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa Indonesia, perlu pengawasan dan control dari guru dan warga sekolah lainnya. Dan bagi anak yang mengalami masalah akan diberi nasehat dan teguran, dan akan diberi reward bagi siswa yang sudah terbiasa menjalankan budaya religius, dengan member nilai agama yang baik, dan bagi yang kurang baik nilai agamanya pun akan menjadi kurang baik.
6. Apa dampak dari penanaman budaya religius bagi perilaku siswa SDN 02 Bumiratu?

Manfaatnya banya sekali dalam penanaman budaya religius bagi siswa ini. Dari perilaku keseharian disekolah , anak terjalin hubungan yang akrab, menghormati guru, tumbuh kesadaran pentingnya beribadah, kompetitif dalam kebaikan atau fastabiqul khairot, sopan dalam tutur kata dan berpakaian.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ismi Rosnayanti, S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : 6 November 2017

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : SDN 02 Bumiratu

1. Bentuk budaya religius apa saja yang tertanam pada siswa SDN 02 Bumiratu?
 - Program 5S diterapkan pada siswa disekolah yang didahului dengan pemberian contoh dari para guru SDN 02 Bumiratu. Agar anak terbiasa menghormati orang yang lebih tua dalam hal ini kakak-kakak kelasnya dan menyayangi yang lebih muda dalam hal ini adik-adik kelasnya. Yang nantinya kebiasaan ini diteruskan dalam kehidupan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga terbentuk rasa kekeluargaan yang harmonis, selalu positif thinking dan husnudzon. Dan saling membantu satu dengan yang lain tanpa membedakan suku, yang pada akhirnya terjalin tali persaudaraan (silaturahmi) yang dapat memperluas rezeki dan memperpanjang umur.
 - Saya selaku guru PAI atas anjuran kepala sekolah sangat merespon dengan senang hati kebiasaan menghafal surat-surat pendek dan membaca shalawat Nabi SAW. Karena hal ini dapat memperlancar dan mempermudah pelajaran Al Quran yang harus saya ajarkan sesuai dengan kurikulum yang dipakai sekolah. Dan hal ini juga direspon juga oleh guru kelas yang lain yang ikut mengawasi atau membenarkan hafalan apabila terjadi kesalahan.

2. Pendekatan apa yang dilakukan guru SDN 02 Bumiratu dalam strateginya menanamkan budaya religius?
 - Sebagai guru PAI selalu mengingatkan dan mengajak agar guru dalam setiap langkah, gerak-gerik, serta ucapan senantiasa menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Karena pada hakikatnya keberhasilan pembelajaran terjadi apabila terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang. Guru harus dapat digugu ucapannyadan ditiru perbuatannya. Apabila guru dapat member suri tauladan yang baik maka anak didiknya akan berperilaku yang baik pula.
 - Guru agar tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan penanaman budaya religius bagi anak-anak. Sehingga anak akan terbiasa dengan budaya yag religius itu untuk diterapkan dalam kehidupannya, lebih-lebih bagi siswa baru yang perlu beradaotasi dengan lingkungan sekolahnya yang baru yang akan menunjang kegiatan ibadahnya.
3. Apa dampak dari penanaman budaya religius pada perilaku siswa?
 - Dampak yang positif dari penanaman budaya religius ini antara lain, anak akan terbiasa dalam beribadah, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya terinternalisasikan dalam diri anak dan anak akan antusias dan tertarik dengan pelajaran PAI.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Pawit HS, S.Pd
 Jabatan : Guru Kelas 6
 Hari/Tanggal : 6 November 2017
 Waktu : 11.00 WIB
 Tempat : SDN 02 Bumiratu

1. Budaya religius apa saja yang ditanamkan SDN 02 Bumiratu pada siswanya?

Budaya adalah segala hasil budi dan daya manusia yang bersifat abstrak, tetapi dapat dirasakan. Kepala sekolah selaku stake holder disekolah dan guru perlu menanamkan prinsip budaya yang baik dengan pola hubungan komunikasi yang sehat dan santun dalam komunitas sekolah atau warga sekolah. Sehingga tercipta kebiasaan dalam komunikasi yang baik, efektif dan saling menghormati satu dengan yang lain sehingga tercipta keharmonisan dalam komunitas sekolah atau warga sekolah.

2. Apa kendala yang dialami dalam menanamkan budaya religius bagi siswa?

Setiap upaya yang bertujuan kearah yang lebih baik, selalu ada hambatan atau kendala yang dihadapi. Contohnya, dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah selalu ada saja yang beralasan untuk tidak dapat ikut sholat berjamaah, sehingga ia kabur atau pulang duluan. Dengan alasan capek, tidak membawa sarung atau mukena dan lain-lain.

3. Apa dampak dari penanaman budaya religius pada perilaku siswa SDN 02 Bumiratu?

Penanaman budaya religius mampu mengantarkan anak untuk berperilaku sesuai etika, perilaku dan sikap siswa. Seperti mengakui kesalahan, dan memaafkan kesalahan orang lain. Kerana ajaran agama perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak sebatas untuk diketahui. Karena ajaran agama berisi tuntunan dan syari'at.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Siswa Wahyuningsih

Jabatan : Siswa Kelas 6

Hari/Tanggal : 6 November 2017

Waktu : 09.20 WIB

Tempat : SDN 02 Bumiratu

1. Apa dampak yang dirasakan oleh siswa dari penanaman budaya religius?

Saya sangat senang dengan kegiatan keagamaan disekolah, seperti shalat berjamaah, menghafal Juz ‘Ammah dan kegiatan PHBI. Sehingga saya merasa mudah dan menjadi terbiasa dirumah, untuk melakukan sholat dan mengkaji atau menghafal Juz ‘Ammah. Juga kebiasaan lainnya seperti mengucapkan salam, suka berterimakasih, meminta maaf dan memaafkan, berkata jujur dan lain-lain.

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN

Budaya religius 5S



Budaya religius shalat Dzuhur berjamaah



Budaya religius PHBI

